

PEREMPUAN BERDAYA: MASA DEPAN PELESTARIAN KAWASAN SANGIRAN

EMPOWERED WOMAN: THE FUTURE OF SANGIRAN AREA PRESERVATION

Dian Nisa Anna Rahmayani¹ dan Putri Novita Taniardi²

¹Museum dan Cagar Budaya, Indonesia

² Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

diannisaannrahma@gmail.com; putri.taniardi@gmail.com

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mencermati pelibatan perempuan dalam pelestarian Kawasan Sangiran. Peran masyarakat di dalam pelestarian telah menjadi ekosistem di Kawasan Sangiran. Sangiran tidak lagi eksklusif milik akademisi saja, tetapi bertransformasi menjadi milik masyarakat, baik di sekitar Sangiran dan masyarakat luas. Transformasi ini sejalan dengan program "reimajinas" yang dilakukan oleh *Indonesian Heritage Agency* (IHA) melalui visi organisasi. Hal ini terlihat pada adanya komunitas lokal yang berelasi, misalnya komunitas kesenian, kerajinan, dan kuliner. Salah satu unsur masyarakat yang berpotensi untuk dilibatkan secara aktif adalah perempuan. Ketika perempuan dilibatkan secara aktif di dalam pelestarian Kawasan Sangiran, rantai pelestarian akan dijalin dari generasi ke generasi. Hal tersebut akan memperkuat masa depan pelestarian. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat di dalam tulisan ini adalah peran perempuan dalam pelestarian. Diperlukan identifikasi potensi komunitas yang melibatkan perempuan secara partisipatif untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data, seperti studi literatur, observasi, dan wawancara. Identifikasi diawali dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap perempuan yang berperan aktif dalam komunitas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif hingga tersusun narasi. Hasilnya disusun menjadi narasi yang menggambarkan jalinan pelestarian di Kawasan Sangiran. Narasi tersebut dapat menjadi acuan bagi IHA untuk menyusun program pelestarian yang melibatkan perempuan.

Kata Kunci: Perempuan Berdaya, Pelestarian, Kawasan Sangiran, IHA

Abstract. The article proposes to examine the involvement of women in the preservation of the Sangiran area. The community's role in the preservation has become an ecosystem in the Sangiran area. Sangiran is no longer exclusively owned by academics but has transformed to belong to the community around the Sangiran and wider area. The transformation aligns with the "reimagination" program carried out by the Indonesian Heritage Agency (IHA) through the organization's vision. It can be seen in the existence of local communities that are related to Sangiran, such as the arts, crafts, and culinary. When women are actively engaged in preserving the Sangiran area, the chain of preservation will be woven from generation to generation. It will strengthen the future of preservation. Based on the description, the problem is the women's role in the preservation. It is necessary to identify community potential that involves women in a participatory manner to solve the problem. The approaches taken in this research are qualitative using data collection techniques, such as literature studies, observations and interviews. Identification begins by observing and interviewing women who play an active role in the community. The results are compiled into a narrative that describes the chain of preservation in the Sangiran area. The narrative can be a reference for IHA in developing preservation programs that involve women.

Keywords: Empowered Women, Preservation, Sangiran Area, IHA

1 Pendahuluan

Membahas Sangiran tentunya tidak akan lepas dari sejarah panjang penemuan alat serpih dan fosil manusia purba oleh G. H. R. von Koenigswald pada tahun 1934 hingga 1936 di Bukit Ngebung. Sejak saat itu lah Sangiran menjadi situs manusia purba yang menarik minat para ilmuwan evolusi manusia purba di dunia untuk melakukan penelitian. Dari tanah Sangiran telah ditemukan lebih dari 100 individu *Homo erectus* yang mewakili 50% penemuannya di seluruh dunia. Selain itu, tersingkap pula informasi mengenai evolusi fauna dan lingkungan purba sejak 2 juta tahun yang lalu tanpa terputus (Widianto dan Simanjuntak 2009). Kawasan Sangiran seluas 59,21 km² menjadi satu-satunya situs manusia purba di dunia yang ditinggali dan kepemilikan lahan oleh masyarakat, hanya sebagian kecil lahan dimiliki oleh pemerintah. Dalam melakukan pengelolaan Kawasan Sangiran, tahun 2007 berdiri Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMP Sangiran) yang telah berubah menjadi Unit Manusia Purba Sangiran di bawah pengelolaan Museum dan Cagar Budaya (MCB), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2022.

Daud Aris Tanudirdjo (2003) dalam pengantar buku *Balung Buto: Warisan Budaya Dunia dalam Perspektif Masyarakat Sangiran* mempertanyakan siapakah pemilik Kawasan Sangiran. Dahulu pengelolaan sumberdaya arkeologi berdasarkan sudut pandang legislator tetapi telah terjadi pergeseran paradigma dalam pengelolaannya yang lebih menitikberatkan pada masyarakat atau publik. Konsekuensi dari pengelolaan ini adalah pelibatan masyarakat sebagai pemilik dan pewaris sumberdaya arkeologi dalam pengelolaannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi (Sulistyanto dan Tanudirdjo 2003). Warisan budaya dalam konteks Kawasan Sangiran merupakan warisan dari masa lalu dan telah menjadi bagian dari masyarakat yang tinggal didalamnya. Fosil yang ditemukan di Kawasan Sangiran sebelum tahun 1930 dimaknai oleh masyarakat lokal sebagai *balung buto* atau tulang raksasa yang diyakini memiliki kekuatan magis. Makna inilah yang menjadi bagian dari keseharian mereka, ketika sakit tertentu akan mengoleskan tumbukan *balung buto* pada bagian yang sakit dan menjadi tolak bala bagi orang yang akan bepergian atau menempatkan fosil pada lokasi tertentu untuk menjaga uang yang mereka simpan di rumah. Praktik budaya yang melibatkan fosil didalamnya menjadi bukti bahwa fosil menjadi bagian dari praktik budaya setempat. Praktik inilah yang terus diwariskan kepada generasi saat ini (Sulistyanto dan Tanudirdjo 2003).

Lebih lanjut Sulistyanto (Sulistyanto dan Tanudirdjo 2003) menjelaskan bahwa telah terjadi pergeseran pemaknaan fosil setelah tahun 1930, tepatnya saat kedatangan G. H. R. von Koenigswald. Pergeseran ini terjadi pada makna fosil sebagai benda yang memiliki kekuatan magis dan obat menjadi benda yang memiliki nilai ekonomis. Hal ini terjadi akibat interaksi masyarakat dengan pihak luar yang memiliki kepentingan terhadap fosil, untuk ilmu pengetahuan, koleksi benda antik oleh kolektor maupun souvenir untuk wisatawan. Nilai ekonomis inilah menjadi sumber alternatif pemasukan masyarakat selain sumber utama dibidang pertanian. Pergeseran makna fosil dan praktik penyertanya berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kelestarian Sangiran sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya pelestarian berkelanjutan melalui program pemberdayaan dan sosialisasi kepada masyarakat (Sulistyanto dan Tanudirdjo 2003). Namun perlu dicatat bahwa upaya pelestarian yang telah dilakukan tersebut masih memiliki nuansa paternalistik dalam bentuk hierarki pemaknaan dimana makna yang dihasilkan akademisi dan otorisasi pemerintah dianggap lebih tinggi daripada makna yang dipahami masyarakat.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melihat perbedaan pemaknaan masyarakat terutama dalam perspektif perempuan dan peranannya dalam mendukung pelestarian. Peran perempuan dalam mendukung pelestarian di Kawasan Sangiran penting untuk diungkapkan, terutama dalam perspektif gender. Di dalam kesehariannya, peran perempuan yang berkiprah di dalam pelestarian seakan tertutup oleh keberadaan para laki-laki. Seperti misalnya peran perempuan di bidang pariwisata dan kesenian. Artikel ini mencermati bahwa peran perempuan pun setara dengan laki-laki dan bahkan di bidang pariwisata, terutama kuliner, perempuan lebih mendominasi. Peran perempuan ini kemudian berdampak pada pelestarian Kawasan Sangiran sebagaimana mereka peduli pada keberlangsungan pariwisata berbasis warisan budaya.

Pembahasan tentang peran perempuan memang selalu menarik untuk dibicarakan. Fenomena peran perempuan dalam berbagai sektor dikenal dengan istilah bias gender. Isu ini juga pernah diulas oleh Savitri (2007) dalam tulisannya terkait permasalahan bias gender yang seringkali menjadi fenomena yang umum terjadi dalam riset arkeologi terkait interpretasi masa lalu. Paham androsentrism yang berpendapat bahwa laki-laki adalah pusat dari segala hal, pembentuk utama dalam masyarakat, dan dominasinya yang dianggap alami, membuat peran perempuan menjadi terpinggirkan dan tak dianggap memiliki arti penting (Savitri 2007). Apalagi selama ini masyarakat di Indonesia seringkali mengonstruksi peran perempuan sebagai bagian dari kodrat perempuan itu sendiri yaitu hamil, melahirkan, dan menyusui. Selain ketiga hal tersebut, peran perempuan adalah sebuah proses

dialog dan konstruksi yang dibuat dan diteruskan secara turun-temurun. Di kalangan masyarakat Jawa perempuan dikenal dengan istilah *kanca wingking* untuk menyebut istri, makna lugasnya perempuan tempatnya bukan di depan sejajar dengan laki-laki, melainkan di belakang (dapur) karena dalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur, sumur, dan kasur (Pratisthita dan Wardani 2022).

Conkey dan Spector (1984) mengusulkan pendekatan kritis dan menyarankan arkeologi yang lebih inklusif dan objektif terhadap gender, dengan tujuan memahami struktur sosial historis tanpa bias. Mereka menekankan pentingnya mempelajari peran gender secara lebih mendalam dan memperhatikan dampak simbolik serta material budaya terhadap peran gender dalam konteks guna menciptakan interpretasi yang lebih akurat tentang masa lalu. Perempuan telah lama memainkan peran penting dalam pelestarian dan transmisi tradisi budaya, sering kali berperan sebagai penjaga warisan budaya takbenda, seperti pengetahuan tradisional, ritual, dan kerajinan tangan (Otero 2021). Hal ini khususnya terlihat jelas di masyarakat tempat perempuan telah menjadi penjaga utama praktik budaya, yang mewariskannya dari generasi ke generasi. Lebih jauh lagi, perempuan telah berperan penting dalam mengadvokasi perlindungan aset budaya berwujud, seperti bangunan bersejarah, situs arkeologi, dan lanskap alam, melalui partisipasi mereka dalam upaya konservasi berbasis masyarakat dan pengaruh mereka terhadap pembuatan kebijakan (Otero 2021).

Salah satu kontribusi utama perempuan dalam pelestarian warisan budaya adalah kemampuan mereka untuk mendorong keterlibatan masyarakat dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya warisan budaya. Perempuan sering kali memainkan peran penting dalam mendidik dan melibatkan masyarakat lokal, khususnya generasi muda, dalam proses pelestarian warisan budaya, guna memastikan keberlangsungan transmisi pengetahuan dan tradisi (Otero 2021). Hal senada juga disuarakan oleh UNESCO melalui buku *Gender Equality: Heritage and Creativity* (Keenan, et al. 2014), mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam konteks warisan budaya dan kreativitas. Buku ini juga menyoroti pentingnya gender dalam pembangunan yang berkelanjutan serta hak asasi manusia, khususnya dalam bidang budaya. Kesetaraan gender dianggap esensial untuk mendorong partisipasi penuh perempuan dalam penciptaan, pengelolaan, dan pelestarian warisan budaya. Peran perempuan dalam seni, perfilman, dan konservasi warisan dunia. UNESCO menyerukan pengakuan perempuan sebagai agen perubahan dalam masyarakat dan mendorong partisipasi mereka yang lebih besar dalam pembuatan kebijakan budaya (Keenan, et al. 2014, 33). Tulisan lain yang mencermati peran perempuan dalam pelestarian budaya juga ditunjukkan oleh *Synthesis Report* yang disusun UNESCO tahun 2001. Perempuan memegang peranan penting dalam pemeliharaan dan vitalitas warisan budaya dan keberagaman di seluruh dunia. Peran mereka dalam kaitannya dengan warisan takbenda memiliki makna khusus, dan mencakup apa yang dapat digambarkan sebagai ranah dan ekspresi mendasar dari warisan budaya, yang sangat sering berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya (UNESCO 2001, 2).

Berdasarkan latar belakang yang diangkat, artikel ini berusaha mengungkap peran perempuan dalam konteks pelestarian Kawasan Sangiran karena isu gender ini masih belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan menonjolkan peran perempuan, penulis berharap perempuan dapat menjadi fokus dalam upaya transmisi budaya kepada generasi selanjutnya. Selain itu, pelibatan perempuan secara aktif dalam konteks upaya pelestarian yang berkelanjutan akan berkontribusi terhadap kebijakan manajemen cagar budaya Kawasan Sangiran yang lebih inklusif dan tidak bias gender.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif (Abdussamad 2021, 80).

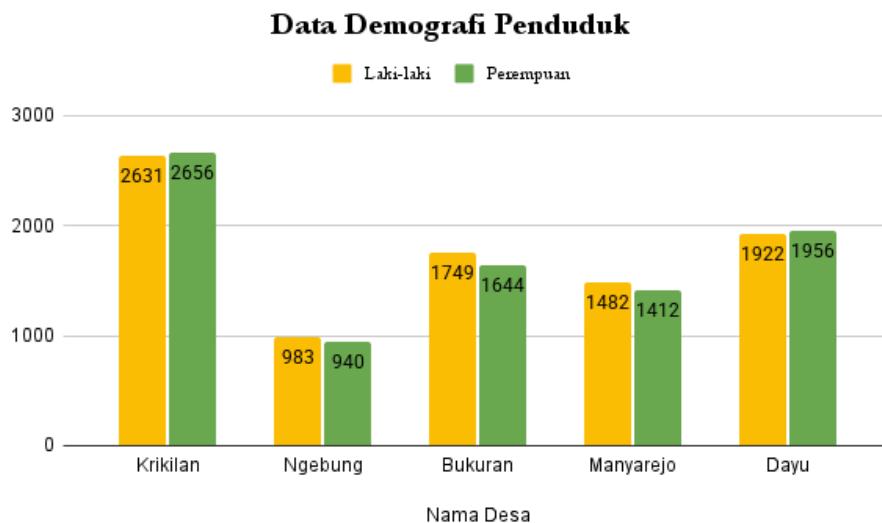
Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan studi literatur, observasi, dan wawancara. Studi literatur yang disasar adalah tulisan yang berhubungan dengan peran perempuan dalam pelestarian cagar budaya, baik di kancah internasional maupun nasional. Observasi dilakukan di Kawasan Sangiran, khususnya Desa Krikilan, Desa Ngebung, Desa Bukuran, Desa Manyarejo, dan Desa Dayu. Desa tersebut dipilih sebagai lokasi untuk penelitian karena lokasi berada di dekat museum manusia purba yang menjadi magnet pariwisata dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dinamika pelestarian di Kawasan Sangiran. Observasi juga meliputi aktivitas pariwisata dan budaya di sekitar Sangiran. Selain observasi langsung, dilakukan juga pengumpulan data berupa

Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2023 dan 2024 untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah penduduk perempuan dan laki-laki dan akses organisasi yang melibatkan perempuan yang ada di desa.

Data primer diperoleh dengan wawancara yang dilakukan kepada Etik Suyati (43 tahun), Darmi (50 tahun), Sutiayah (65 tahun), dan Dita Pradiva Juliyanti (22 tahun), perempuan berdaya dari Kawasan Sangiran. Etik Suyati adalah seorang perempuan dari Dusun Pablengan, Desa Krikilan yang membuka sebuah warung kecil pada tahun 2006 yang diberi nama Kedai Etik hingga saat ini. Sosok perempuan berdaya lainnya dari sektor jasa adalah Darmi, seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemandu wisata di Museum Manusia Purba Krikilan. Peran Darmi sangat penting dalam mengenalkan produk kuliner Etik Suyati kepada masyarakat dan pengunjung di Museum Krikilan. Sosok perempuan lainnya yang berkontribusi besar dalam bidang kesenian adalah Sutiayah dan Dita Pradiva Juliyanti dari Dusun Ngampon. Dua sosok tersebut melestarikan cerita lokal melalui lirik tembang dan tarian.

3 Hasil Penelitian

Gambar 1 di atas merupakan data demografi yang menunjukkan proporsi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di lima desa terpilih. Dari data tersebut terlihat bahwa tidak ada perbedaan jumlah yang signifikan terhadap keduanya sehingga perannya dalam pelestarian akan seimbang. Dari data IDM, diperoleh informasi bahwa mayoritas masyarakat di sekitar Sangiran bekerja sebagai petani dan peternak, serta sebagian kecil wiraswasta dan PNS. Selain itu, mereka menggarap sawah dan ladang. Sawah biasanya ditanami padi, sedangkan ladang biasanya ditanami jagung dan singkong. Tanaman yang diupayakan di kebun pun beragam, seperti misalnya pisang, sukun, dan talas. Rata-rata setiap rumah tangga memiliki hewan ternak baik berupa sapi maupun kambing. Aktivitas bertani dan beternak kebanyakan dikerjakan oleh laki-laki, seturut dengan persepsi laki-laki sebagai kepala keluarga yang punya keleluasan untuk mengakses sektor publik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Etik Suyati, perempuan di Sangiran banyak yang mengakses sektor publik agar dapat berkontribusi pada perekonomian keluarga. Mereka umumnya bekerja sebagai penjahit, buruh pabrik, dan petani. Selain keluar menuju sektor publik, para perempuan ada juga yang berkontribusi melalui sektor domestik, seperti misalnya berjualan dari dalam rumah dengan membuka warung.



Gambar 1. Data Demografi Penduduk Perempuan dan Laki-laki di lima desa. Sumber: (Data IDM Tahun 2023 dan 2024)

3.1 Perempuan Berdaya melalui Pengembangan Kuliner

Ide awal berjualan Etik Suyati yaitu membantu perekonomian keluarga dapat tercukupi. Dagangan yang dipilih kala itu adalah gorengan berdasarkan permintaan para tetangga yang ingin membawa gorengan ke sawah ketika musim panen. Kedai Etik semakin dikenal oleh para tetangga dan bervariasi jenis dagangannya. Tidak hanya menjual gorengan, mulai menjual keripik pisang yang bahan baku pisang diperoleh dari kebun warga sekitar. Pisang yang digunakan adalah pisang tanduk atau dalam bahasa setempat dikenal sebagai pisang *gawen* atau *bawen*.



Gambar 2. Putri Novita Taniardi melakukan wawancara dengan Etik Suyati di Kedai Etik. Sumber: (Penulis 2023)

Melimpahnya persediaan pisang sedangkan daya tahan makanan terbatas membuat Etik berinovasi membuat keripik pisang. Kemasan keripik pisang masih sederhana menggunakan plastik kemasan yang direkatkan dengan api lilin dan belum ada merek produk yang terkait dengan nilai penting Sangiran. Hasil dari inovasi membuat penjualan di Kedai Etik meningkat. Tahun 2016, Etik mendapatkan pelatihan dari dinas terkait Kabupaten Sragen. Semenjak itu, produk mendapatkan izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan izin Usaha Mikro Kecil (IUMK). Tahun 2020, Etik melengkapi dengan izin Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan mendapatkan workshop cara membuat narasi produk dari BPSMP Sangiran yang terinspirasi dari fosil-fosil yang ditemukan di Sangiran. Dari workshop tersebut, tim Sangiran berkolaborasi dengan Etik untuk membuat narasi produk keripik dari pisang *gawen*. Ide ini terinspirasi dari bentuk pisang *gawen* seperti fosil tanduk kerbau purba yang banyak ditemukan di Kawasan Sangiran (lihat gambar 3).



Gambar 3. Kemasan keripik pisang Kedai Bu Etik yang diberi nama PAI-MON. Sumber: (Penulis 2023)

Tahun 2021 produk mulai dititipkan ke 24 toko sekitar Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan berkat akses yang telah dibuka oleh Darmi, seorang pemandu wisata di museum tersebut. Jangkauan keripik pisang buatan Etik semakin luas dan mulai menyetorkan ke 34 Indomaret area Sragen setelah melalui proses kurasi dan bersaing dengan 75 UMKM lainnya di wilayah Sragen. Keterbatasan tenaga dan penjualan yang menurun akibat pandemi Covid-19 menyebabkan Etik berhenti bekerja sama dengan toko oleh-oleh dan Indomaret pada akhir tahun 2023. Walaupun produk tidak lagi dijual di Indomaret, tetapi penjualan di Kedai Etik semakin meningkat

sehingga hanya fokus untuk memenuhi permintaan dari sekitar. Keripik pisang Kedai Etik semakin dikenal orang dan menempati urutan pertama setelah masuk dalam *google*.

Permintaan bahan baku pisang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan keripik pisang, sehingga bahan baku keripik diperoleh dari tetangga sekitar dan desa lainnya. Pada setiap produk yang dijual, Etik melabeli oleh-oleh khas Sangiran karena masyarakat lebih mengenal nama Sangiran daripada nama dusun atau desa tempat tinggalnya sehingga menjadikan produk tersebut sebagai kuliner khas Sangiran. Berkembangnya Kedai Etik sebagai ikon oleh-oleh khas Sangiran, mendorong Etik untuk bergabung dengan komunitas UMKM Sukowati Sragen dan menambah variasi produknya. Saat ini, produk utama Etik adalah keripik pisang, sale pisang, keripik sukun, dan kerak nasi atau *intip* (lihat gambar 4). Selain produk buatan sendiri, Etik juga menerima penitipan produk di dari masyarakat sekitar dan UMKM di Jawa Tengah. Upaya yang dilakukan oleh Etik bergabung dengan komunitas UMKM Sragen menjadi strategi untuk mengembangkan produk dan memberdayakan produk masyarakat sekitar, terutama perempuan.



Gambar 4. Produk Kedai Etik yang bervariasi. Sumber: (Penulis 2023)

3.2 Perempuan Berdaya melalui Pengembangan Kesenian

Perempuan berdaya lainnya berasal dari kelompok kesenian Sanggar Sangir, Dusun Ngampon, Desa Krikilan yang dibentuk tahun 2015. Sutiyah dan Dita Pradiva Juliyanti adalah sosok perempuan berdaya yang gigih melestarikan nilai, baik budaya masyarakat maupun cerita terkait dengan fosil yang ditemukan disekitar. Di Sanggar Sangir terdapat kelompok *gejog lesung* yang pemainnya terdiri dari 10 perempuan rata-rata umur 30 - 60 tahun. Sebagian besar anggotanya adalah perempuan penjual makanan di warung Museum Klaster Krikilan yang meluangkan waktu untuk berlatih. *Gejog lesung* dimainkan oleh sekelompok perempuan yang bergantian memukul *lesung* menggunakan *alu* pada berbagai bagian, khususnya di bagian cekungan. Pukulan tersebut akan menciptakan suara berirama “Thok thek thok thek” yang unik dan indah (Indriani et al. 2023). Tahun 2017 dan 2018, *gejog lesung* mendapatkan fasilitasi dari BPSMP Sangiran yang bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia Surakarta. Kesenian *gejog lesung* mulai dipentaskan dalam berbagai acara di wilayah Sangiran hingga luar daerah.

Lirik dalam *tembang* yang dimainkan mengangkat kisah tentang *balung buto* yang terus diceritakan dari generasi ke generasi, kehidupan keseharian mereka, dan kisah kehidupan petani yang dinyanyikan menggunakan bahasa jawa (Hermanto 2023). Berikut lirik lagu yang mengangkat kisah *balung buto* yang telah dikenal oleh hampir seluruh masyarakat Kawasan Sangiran sejak sebelum tahun 1930 (Hermanto 2023, 19).

Balung Buto

Balung Balung Buto!

Balunge gede gedi

Balungane gede sing gede derajate!

Balung Balung Buto

Balunge gede dowo

Balungane dowo sing dowo sejarahe

Balung Buto! Balung Buto! Balung Buto

Kowe buto

Selain lirik mengenai kisah *balung buto*, Sanggar Sangir juga menciptakan lirik lagu terkait dengan keseharian mereka sebagai penjual makanan (Hermanto 2023, 19).

Warung Sangiran

Ibu-ibu warung makan Sangiran

Melu gelar budaya nusantara

Ojo nganti ketinggalan zaman

Amrih rejo tatanane deso

Ayo podho cancut taliwondo

Melu njunjung Museum Purbakala

Ibu-ibu pemain teater iki

Musike lesung warisane nenek moyang

Lirik lagu di bawah ini terinspirasi dari kehidupan keseharian masyarakat pada umumnya di Kawasan Sangiran sebagai petani (Hermanto 2023, 19).

Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir, tak ijo royo royo

Tak sengguh panganten anyar

Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi

Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodotira

Dodotira dodotira kumintir bedah ing pinggir

Dondomana jrumatana kanggo seba mengko sore

Mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane

Sun suraka surak hiyo

3.3 Perempuan Berdaya melalui Organisasi Masyarakat

Data IDM 2023 dan 2024 merupakan data faktual yang terjadi di desa dan selalu diperbaharui setiap tahun. Data tersebut dapat memberikan informasi mengenai aksesibilitas, relevansi, dan kualitas pelayanan yang dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan di desa. Dalam konteks peran perempuan di desa, data ini dapat menjadi sarana bagi desa untuk melibatkan perempuan dalam pembangunan desa mulai dari tahap perencanaan. Melalui data IDM ini, dapat diketahui akses yang dapat diperoleh oleh perempuan di Desa Krikilan, Ngebung, Bukuran, Manyarejo dan Dayu, serta keterlibatan mereka didalamnya.

Berdasarkan pada IDM 2023 dan 2024, desa telah mengidentifikasi desa model yang dapat diakses dan melibatkan peran perempuan. Beberapa kategori yang diidentifikasi oleh pemerintah desa bahwa kelima desa tersebut merupakan desa ramah perempuan dan peduli anak, desa kampung KB, desa cerdas, desa peduli kesehatan, desa peduli keluarga, desa peduli perlindungan sosial, dan desa tanggap budaya. Kegiatan yang ada di desa dan mendapatkan intervensi kuat dari perempuan yaitu kelompok posyandu, PKK, arisan, karang taruna, paud, dan gotong royong (IDM, 2023 dan 2024).

4 Diskusi

Sebuah pengelolaan sumberdaya budaya yang partisipatif, perlu mencermati kondisi-kondisi yang mendorong adanya partisipasi (Ife dan Tesoriero 2008). Pertama, partisipasi masyarakat akan terdorong jika masyarakat merasa bahwa aktivitas yang akan dijalankan merupakan hal yang penting. Kedua, masyarakat harus merasa bahwa tindakan mereka akan membawa perubahan. Ketiga, harus ada penghargaan atas berbagai bentuk partisipasi masyarakat. Keempat, setiap anggota masyarakat harus dimungkinkan untuk bisa berpartisipasi dan terdapat dukungan atas partisipasi tersebut. Kelima, struktur dan proses partisipasi jangan sampai mengucilkan masyarakat (Ife dan Tesoriero 2008). Dengan dipenuhinya kelima kondisi tersebut, sebuah konsep pengelolaan sumberdaya yang partisipatif diharapkan akan berjalan optimal.

Di dalam tulisannya yang berjudul “Peran Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah”, Daud Aris Tanudirdjo (2005) memaparkan tentang pelibatan masyarakat dalam pengelolaan situs bersejarah. Menurut Donald G. MacLeod (via Tanudiredja 2005), seorang pakar pengelolaan sumberdaya budaya dari Kanada, upaya pelestarian warisan atau pusaka budaya akan dapat dilakukan secara maksimal apabila melibatkan tiga kubu utama, yaitu akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Ketiga kubu tersebut berada dalam satu lingkaran bersama sebagai kesatuan yang sinergis. Apabila sinergi tiga kubu ini tidak berjalan dengan baik, proses pengelolaan dan pelestarian sumberdaya budaya akan menghadapi ancaman kegagalan. Dalam proses bersinergi, setiap kubu harus mempunyai kesadaran akan peran dan potensinya masing-masing. Akademisi mempunyai kekuatan dalam pengajian ilmiah dan kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan berkaitan dengan sumberdaya budaya. Kubu ini berperan dalam pengajian ilmiah dan menemukan pengetahuan tentang warisan atau pusaka budaya dan menyajikan kepada masyarakat luas melalui berbagai media sebagai wujud tanggung jawabnya. Mereka juga harus memberikan masukan kepada pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya budaya, di antaranya dengan menentukan nilai relatif sumberdaya, menaksir potensi sumberdaya, dan mengusulkan prioritas pemanfaatan sumberdaya (Tanudirdjo 2005).

Pemerintah mempunyai kekuasaan yang besar untuk mengatur dan mengkoordinasikan pengelolaan sumberdaya budaya. Kubu ini mempunyai kekuatan hukum dan dana untuk melaksanakan pengelolaan. Pemerintah mempunyai mandat untuk menetapkan perangkat hukum atau perundang-undangan sebagai landasan kerja pengelolaan sumber daya budaya serta upaya penegakan hukum tersebut. Sesuai dengan perannya, pemerintah harus mendukung dan memberikan fasilitas bagi program-program pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan apresiasi terhadap sumber daya budaya, baik melalui penyelenggaraan museum, pameran, publikasi, maupun cara-cara penyampaian informasi lainnya (Tanudirdjo 2005).

Sementara itu, masyarakat pada hakikatnya adalah kubu yang berdaulat dan memegang hak atas pemanfaatan sumberdaya budaya. Masyarakatlah yang akan memberi arti dan memberi nilai suatu sumberdaya budaya. Bagi masyarakat, sumberdaya itu dapat saja dipandang sebagai sarana hiburan dan rekreasi, pelampiasan kesenangan atau hobi, atau bisa jadi dipandang sebagai bagian industri pariwisata yang dapat mendatangkan banyak uang. Namun, sumberdaya budaya dapat pula diberi makna yang lebih berbobot sebagai wahana pendidikan, bahan kajian ilmu, model inspirasi untuk masa kini, bahkan ada kalanya dianggap sebagai jati diri suatu komunitas atau kelompok masyarakat (Tanudirdjo 2005).

Dengan demikian, apabila kita ingin lebih meningkatkan peran masyarakat (dan juga kubu pemerintah) dalam pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah, upaya yang harus kita lakukan adalah menumbuhkan adanya ikatan batin antara mereka dengan sumberdaya yang hendak dilestarikan. Dengan kata lain, kita harus meyakinkan nilai penting bangunan dan kawasan bersejarah itu sebagai pusaka atau warisan yang harus dilestarikan. Upaya yang hanya berhenti pada sekedar menunjukkan bahwa suatu bangunan atau kawasan itu mempunyai peran penting dalam sejarah rupanya tidak cukup. Hal itu telah terbukti dari berbagai kasus perombakan atau pembongkaran bangunan bersejarah yang selama ini terjadi. Protes, petisi, penuntutan secara hukum (*legal standing*) ataupun unjukrasa untuk menyatakan keberatan atas perombakan atau pembongkaran bangunan bersejarah tetap merupakan cara-cara yang dapat ditempuh dan menjadi alternatif solusi.

Seturut dengan pemikiran Tanudirdjo (2005) tersebut, para perempuan berdaya di Sangiran memiliki peran yang sangat besar dalam pelestarian Kawasan Sangiran. Para perempuan tersebut memang tidak bersentuhan langsung dengan benda cagar budaya, seperti misalnya fosil maupun artefak yang menjadi temuan penting di Sangiran, tetapi apa yang mereka upayakan selama ini merupakan penyangga semangat pelestarian itu sendiri. Perempuan berdaya seperti Etik misalnya, upaya yang sudah dilakukan dari tahun 2005 hingga saat ini mampu menenun jalinan jejaring pemberdayaan di Kawasan Sangiran. Bermula dari ide sederhana, peralatan sederhana, tempat seadanya, ternyata hasil yang dicapai sekarang ini mampu menembus batas-batas keterbatasan yang mungkin tidak terbayang sebelumnya. Usaha yang dilakukan bahkan telah mampu menciptakan narasi produk

terinspirasi dari bentuk fosil tanduk kerbau purba dan membawa Sangiran sebagai *branding* oleh-oleh khas yang. Sektor pariwisata dan kuliner memang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi. Ide membuat keripik pisang sebagai oleh-oleh khas dari Sangiran menjadi peluang yang membuka banyak pintu kesempatan pelaku industri kuliner lainnya. Di sinilah jejaring itu dibangun. UMKM bidang kuliner menjadi beragam dan saling melengkapi agar oleh-oleh yang dibawa dari Sangiran semakin bervariasi. Perempuan berdaya bernama Etik ini akhirnya mampu menjadi pondasi bagi teman-teman sejawatnya, yang tentunya tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki.

Sebelum berada dalam kondisi saat ini, terdapat peran perempuan berdaya juga yang membawa Etik hingga sampai pada posisi sekarang ini. Seorang pemandu wisata bernama Darmi adalah yang pertama kali mengenalkan Etik pada skema bisnis konsinyasi dengan menitipkan produk keripik pisang ke toko oleh-oleh di kawasan wisata Sangiran. Secara tidak langsung, Darmi mendorong Etik masuk ke dalam dunia bisnis. Di sinilah Etik belajar manajemen pengolahan bahan baku, menghitung kebutuhan modal, menentukan harga jual, membuat target penjualan, menentukan target keuntungan, dan lain sebagainya. Berkat Darmi inilah Etik menjadi semakin berdaya. Kesempatan yang diperoleh Etik melalui Darmi ini tidak menutup kemungkinan juga menyasar perempuan-perempuan lain di Sangiran. Di Imogiri misalnya, sebuah relasi perempuan mendukung perempuan diperoleh melalui sebuah organisasi kecil bernama Dasawisma. Organisasi satuan terkecil di lingkungan masyarakat tersebut menjadi wadah yang memaksimalkan pemberdayaan peran perempuan (Rahmawati 2021). Optimalisasi Dasawisma ataupun organisasi sejenis di Sangiran dapat dijadikan alternatif dalam upaya pemberdayaan peran perempuan.

Perempuan berdaya yang berperan dalam pelestarian Kawasan Sangiran tidak hanya Etik, tetapi juga perempuan lainnya yang berkontribusi di bidang masing-masing. Persamaan yang mereka miliki adalah adanya hubungan antara mereka dan Sangiran. Mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan ini secara langsung dan tidak langsung terhubung dengan keberadaan Kawasan Sangiran. Etik dan sektor industri kuliner menjadi tumbuh dan berkembang berkat adanya interaksi pariwisata yang ada di museum. Begitu pula dengan perempuan yang berdaya di bidang kesenian. Pengunjung tidak hanya berkunjung ke museum dan situs tetapi juga mendapatkan pengalaman dan edukasi mengenai kesenian lokal yang ada di Kawasan Sangiran. Kesenian *gejog lesung* menunjukkan adanya budaya tak benda yang lestari di Kawasan Sangiran. Melalui lirik yang mereka ciptakan, internalisasi nilai-nilai kehidupan dan juga kisah tentang Sangiran menjadi bukti bahwa mereka memiliki cara tersendiri untuk memaknai Sangiran. Proses transmisi budaya seperti yang dilakukan oleh anggota yang senior kepada anggota yang masih muda dalam ruang kesenian *gejog lesung*. Mereka mewariskan kisah *balung buto* yang sudah diceritakan sejak sebelum tahun 1930. Salah satu proses transmisi yang ada yaitu Sutiyah dan anggota senior *gejog lesung* lainnya melatih dan mengajak Dita bersama anak-anak di sekitar Sanggar, bahkan anak-anak laki-laki. Saat ini anggota *gejog lesung* tidak hanya perempuan senior tetapi juga anak-anak muda.

5 Penutup

Para perempuan berdaya yang ada di Kawasan Sangiran sudah saatnya dirangkul oleh pemerintah melalui program pemberdayaan yang berkelanjutan. Meskipun tidak secara langsung berperan dalam menjaga kelangsungan cagar budaya di Kawasan Sangiran, tetapi mereka juga berperan sebagai penjaga budaya. Mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sangat berhubungan dengan keberadaan Kawasan Sangiran sehingga kepedulian akan kelestarian Kawasan Sangiran juga menjadi prioritas mereka. Para perempuan ini menjadi penghubung pesan-pesan pelestarian yang akan mewariskan kepada generasi berikutnya, seperti misalnya bermula dari lingkup keluarga.

Pemberdayaan yang dilakukan dapat dimulai dengan menginisiasi program “perempuan berdaya.” Program ini dapat menasarkan kelompok perempuan yang telah ada. Misalnya saja program pemberdayaan di kegiatan PKK. Jika biasanya pendampingan yang dilakukan oleh instansi lain menitikberatkan pada sektor pemberdayaan kesejahteraan keluarga ataupun kesehatan, instansi di bidang kebudayaan dapat merancang program pemberdayaan berwawasan pelestarian budaya namun memiliki potensi meningkatkan kesejahteraan perempuan. Salah satu program yang dapat dilakukan adalah lokakarya pemanfaatan media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa belakangan ini media sosial memiliki dampak yang masif dan positif. Di masa mendatang, para perempuan dapat menggunakan media sosial untuk mempromosikan lini usaha sekaligus menyelipkan pesan-pesan pelestarian Sangiran. Mereka diberikan bekal pengetahuan terlebih dahulu tentang pentingnya kelestarian Kawasan Sangiran yang akan berdampak pada tumbuhnya kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Jika kelestarian Kawasan Sangiran terancam, tentunya berpengaruh juga pada kesejahteraan mereka. Lebih jauh lagi, berdampak pada terhentinya penerusian pengetahuan budaya bagi generasi berikutnya.

Selain lokakarya tersebut, untuk memperkuat peran perempuan dalam pelestarian Kawasan Sangiran, artikel ini menyarankan beberapa langkah strategis, seperti meningkatkan pendidikan dan kesadaran publik mengenai kontribusi perempuan, mengembangkan kebijakan publik yang mendukung kesetaraan gender, dan memperluas kolaborasi antara perempuan, lembaga budaya, dan organisasi non-pemerintah. Dengan demikian, peran perempuan sebagai pelestari akan diakui dan didukung, sehingga bisa berkontribusi pada keberlanjutan dan relevansi budaya dalam masyarakat modern. Artikel ini menyarankan beberapa strategi, seperti meningkatkan akses perempuan terhadap pelatihan, modal usaha, dan dukungan dari pemerintah serta masyarakat untuk menghargai produk sebagai aset budaya berharga. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam pelestarian budaya dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di Kawasan Sangiran.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pada masyarakat yang tinggal di Kawasan Sangiran, Ibu Etik, Bapak Aries Rustioko perangkat Desa Krikilan, Bapak Paimin perangkat Desa Manyarejo, Ibu Lilit perangkat Desa Dayu, Bapak Tulus Pamungkas dari Desa Bukuran, dan Bapak Ristono perangkat Desa Ngebung atas informasi yang diberikan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis adalah kontributor utama. Artikel ini telah disusun berdasarkan kesepakatan penulis. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel. Para penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Panitia Konferensi Prasejarah Indonesia 2024 dan BRIN.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Abidin, J. Z., Huriani, Y., & Zulaiha, E. 2023. Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), 67–76. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26847>
- Conkey, M. W., & Spector, J. D. 1984. Archaeology and the Study of Gender. In *Advances in Archaeological Method and Theory* (pp. 1–38). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-003107-8.50006-2>
- Hermanto, W. 2023. Gejog Lesung Sanggar Sangir Memanfaatkan Kisah Masa Lalu Dan Masa Kini Dari Sangiran. In *Jurnal Sendikraf* (Vol. 4, Issue 2).
- Ife, Jim, and Frank Tesoriero. 2008. "Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 265.
- Indriani, N., Kiswanto, & Utamai, F. G. N. 2023. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kesenian Gejog Lesung Pada Komunitas Sanggar Sangir di Kabupaten Sragen. In *Jurnal Penelitian Seni Budaya* (Vol. 15, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/acy.v15i2.5489>
- Keenan, P., Nowacka, K., & Patchett, L. 2014. *Gender equality : heritage and creativity*. UNESCO.
- Otero, J. 2022. Heritage Conservation Future: Where We Stand, Challenges Ahead, and a Paradigm Shift. *Global Challenges*, 6(1). <https://doi.org/10.1002/gch2.202100084>
- Rahmawati, M. 2021. *Pemberdayaan Perempuan oleh Kelompok Perempuan (Dasawisma Sekar Melati) Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul* (Vol. 1, Issue 2). <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Savitri, M. 2007. Bias Gender: Masalah Utama Dalam Interpretasi Arkeologi. *Humaniora*, 19, 161–167.
- Sulistyanto, Bambang, dan Daud A. Tanudirjo. 2003. *Balung Buto: Warisan Budaya Dunia dalam Perspektif Masyarakat Sangiran*. N.p.: Kunci Ilmu.
- Tanudirjo, D. A. 2005. Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah. Disampaikan dalam Penguatan Pelestarian Warisan Budaya dan Alam diselenggarakan oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia di Gedung Sapta Pesona Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tyas Pratisthita, S., & Dewi, A. W. W. 2022. Konsep Wanita Jawa Sebagai Kanca Wingking Dan Korelasinya Dengan Tut Wuri Handayani. In *Jurnal Widya Aksara* (Vol. 27, Issue 2).
- UNESCO. 2001). *Synthesis Report Activities In The Domain Of Women and Intangible Heritage: International editorial meeting and future activities in the domain*.
- Widianto, H., dan Simanjuntak, T. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia* (1st ed.). Jawa Tengah: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.

Biografi Penulis

Dian Nisa Anna Rahmayani lahir di Klaten, 17 Juni 1989. Saat ini penulis bekerja sebagai staff di bagian bidang pengembangan bisnis dan pemanfaatan aset di *Indonesian Heritage Agency*, Kementerian Kebudayaan. Pendidikan terakhir Jurusan Arkeologi di Universitas Gadjah Mada. Publikasi terbaru yang dihasilkan di antaranya Buku “Ragam Motif Batik dan Tenun Khas Sangiran” yang ditulis bersama tim kajian motif batik dan tenun Sangiran tahun 2022.

Putri Novita Taniardi lahir di Sleman, 1 Januari 1986. Saat ini penulis bekerja sebagai peneliti di Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional. Pendidikan terakhir penulis adalah Magister Arkeologi di Universitas Gadjah Mada. Publikasi terbaru yang dihasilkan di antaranya tulisan berjudul “*Megalithic Culture Research in Banyuwangi, East Java Province, Indonesia* (Penelitian Budaya Megalitik di Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia)” yang merupakan bagian dari prosiding berjudul “*From Megaliths to Maritime Landscapes: Perspectives on Indo-Pacific Archaeology*”, diterbitkan oleh SPAFA tahun 2024.

